

Hunter, James Davison. *To Change the World: The Irony, Tragedy, & Possibility of Christianity in the Late Modern World*. New York: Oxford University Press, 2010; 358 hlm.

Kehadiran Kristiani di tengah masyarakat dewasa ini terwakili oleh tiga pola kehadiran, yaitu pola “bertahan melawan” (*defensive against*), “relevan terhadap” (*relevance to*), dan “murni dari” (*purity from*) dunia. James Davison Hunter, seorang profesor Agama, Budaya, dan Teori Sosial di University of Virginia, menandaskan hal tersebut dalam buku ini. Model “bertahan melawan” dunia menganggap bahwa dunia ini telah menggerus nilai-nilai Kristiani sehingga diperlukan sebuah pola pertahanan sekaligus perlawanan. Dengan kata lain, umat Kristen perlu menekankan aspek identitas sebagai pertahanan sekaligus perlawanan terhadap dunia. Model ini diterapkan oleh orang-orang Kristen Kanan¹ atau konservatif (hlm. 111). Terdapat dua tindakan yang menonjol dari Kristen Kanan yakni doa dan aksi politis dengan agenda “memelihara, melindungi, dan mempertahankan nilai-nilai Kristen-Yahudi yang membuat negara ini menjadi negara terbesar dalam sejarah” (hlm. 126).

Sementara itu, model “relevan terhadap” dunia menganggap orang-orang dengan paradigma “bertahan melawan” terlalu menampilkan wajah “garang” dari orang Kristen dan sangat kaku dalam menerjemahkan pesan Firman Tuhan. Oleh karena itu, orang-orang yang menganut paradigma “relevan terhadap” dunia mengedepankan dimensi relasi. Bagi mereka, menjadi Kristen yang baik dapat ditempuh dengan cara menjawab isu-isu aktual yang menjadi kebutuhan dunia saat ini. Model ini diterapkan oleh orang-orang Kristen Kiri² atau kelompok progresif. Di sisi lain, paradigma “murni dari” dunia tidak mau berurusan dengan dunia. Para penganut paradigma ini menganggap gereja sudah terkontaminasi dengan nilai-nilai duniawi sehingga perlu dibersihkan. Oleh karena itu, mereka menjalani hidup terpisah dari komunitas lain dan berusaha

¹ Dalam konteks Amerika Serikat, Hunter menuliskan, orang-orang Kristen Kanan (*The Christian Right*) menjaga kuat tradisi-tradisi Kristen dan Alkitab sebagai basis kehidupan. Kristen Kanan bisa disebut sebagai kaum konservatif yang memiliki prinsip-prinsip kuat. Mereka bersikap tegas menolak isu-isu seperti homoseksualitas, aborsi, ataupun eutanasia (Hunter 2010, 112).

² Berbeda dengan Kristen Kanan, Kristen Kiri (*The Christian Left*) memiliki orientasi kehidupan kepada keadilan dan komunitas (*equity and community*) sebagai idealisme mereka (Hunter 2010, 134). Mereka menekankan keterhubungan kekristenan dengan isu-isu kekinian. Oleh karena itu, mereka disebut juga kaum progresif.

“menerangi” masyarakat tersebut dengan terang nilai Kristiani. Model yang diterapkan kaum Neo-Anabaptis ini, menurut saya, juga menekankan aspek identitas tetapi menafikan relasi.

Hunter mencatat, ketiga model kehadiran kekristenan tersebut memiliki tantangannya sendiri. Tantangan terbesar bagi kelompok konservatif adalah sekularisasi. Oleh sebab itu, mereka menawarkan solusi dengan cara melakukan “resakralisasi” masyarakat, yakni mengaltarkan kembali Allah ke dalam segala aspek kehidupan sosial. Kaum progresif menandakan bahwa tantangan utama bagi iman adalah ketidaksetaraan masyarakat yang ditimbulkan oleh disparitas kesejahteraan dan kuasa kapitalis yang melanda dunia internasional. Mereka lantas menawarkan solusi redistribusi kesejahteraan dan kekuasaan bagi kaum miskin dan tertindas. Bagi kaum Neo-Anabaptis, tantangan yang paling nyata adalah maraknya kekerasan dan pemaksaan dalam dunia politik serta konsumerisme kapitalisme global. Solusi yang mereka tawarkan adalah komunitas basis gereja yang menekankan aspek *koinonia* (hlm. 199).

Hunter menunjukkan bahwa tantangan iman Kristen tidaklah bersifat tunggal dan karenanya dituntut solusi yang tidak sederhana pula. Hunter menggarisbawahi adanya dua tantangan yang penting dan mendasar, yaitu perbedaan (*difference*) dan pelarutan (*dissolution*). Kedua tantangan ini saling berhubungan. Bagi Hunter, “perbedaan” berakar pada pluralisme (hlm. 200) yang memengaruhi identitas kolektif kekristenan, konten iman dan praktik kekristenan, bahkan dapat meruntuhkan karakter iman (hlm. 204). Di sisi lain, “pelarutan” berkaitan dengan bahasa dan dunia. Bagi Hunter, bahasa menjadi semacam kesepakatan. Konsekuensinya, nihilnya kemungkinan “common meaning” (hlm. 206). Jika dihubungkan dengan pluralisme, maka kata-kata di satu tempat, bisa memiliki arti berbeda di tempat lain. Hunter mencatat, pelarutan ini dapat menggiring kita kepada kebuntuan kesadaran (hlm. 210).

Bagi Hunter, ketiga model ini tidak berhasil menjawab tantangan utama “perbedaan” dan “pelarutan”. Usulan Hunter adalah sebuah model kehadiran yang setia (*faithful presence*). Model ini mengakar kepada konsep inkarnasi Kristus sebagai Firman (*Word*) yang datang ke dunia (*world*). Teologi *faithful presence* adalah teologi keterlibatan di-dalam-dan-dengan dunia di sekitar umat Kristen (hlm. 243). Teologi ini menitikberatkan komitmen dan janji.

Hunter membuat tiga cara penting untuk menjelaskan teologi *faithful presence*. Pertama, *faithful presence to each other*. Kehadiran model ini memiliki arti untuk hadir secara utuh satu terhadap yang lain dalam komunitas iman maupun komunitas luar (hlm. 244). Kedua, *faithful presence to our tasks*. Orang-orang beriman harus melaksanakan

tugasnya di dunia bagi Tuhan. Ketiga, *faithful presence within our spheres of influence*. Hunter menegaskan, kekristenan harus hadir secara utuh dalam segala aspek kehidupan sosial, baik dalam keluarga maupun lingkungan yang lebih luas (hlm. 247). Hunter kembali mencatat bahwa dalam segala aspek kehidupan sosial terdapat kuasa (*power*). Orang Kristen harus menggunakan kuasa tersebut dengan meniru Kristus yang mengakar dalam intimasi dengan Sang Bapa, menolak status dan hak istimewa, berorientasi kepada belas kasih, memberi diri bagi kebutuhan orang lain, tidak memaksakan kehendak kepada komunitas luar, dan tidak bersikap diskriminatif dalam berbuat baik (hlm. 247). Dengan demikian, Hunter menyuguhkan sebuah alternatif model kehadiran Kristiani yang dianggap mampu menjawab masalah “perbedaan” dan “pelarutan”.

Kemudian Hunter menjelaskan praksis teologi *faithful presence* ke dalam empat hal. Pertama, berkenaan dengan kepemimpinan yang merupakan muara dari konsep kekuasaan. Hunter mencatat, status kepemimpinan menyimbolkan kuasa elit yang perlu disikapi. Kedua, Hunter menggagas *faithful presence* sebagai komitmen perjanjian (*covenantal commitment*) yang konsisten menentang “market society” sebagai landasan kultural dunia modern, yaitu sebuah kondisi tukar-menukar logika, bahasa, dan idealisme atas dasar kalkulasi biaya dan keuntungan ekonomi (hlm. 264). Ketiga, *faithful presence* sebagai praktik. Hunter lebih tegas lagi memberikan contoh-contoh implementasi teologinya baik di dunia bisnis, akademis, ataupun seni. Keempat, *faithful presence* nyata dalam tugas dan kepemimpinan yang bertanggung jawab (*the burden of leadership*). Hunter mengatakan, praktik dari teologi *faithful presence* adalah inkarnasi dari kepemimpinan yang menghadirkan *shalom* dari Allah (hlm. 269). Di tengah masyarakat yang sarat akan kuasa dan dominasi, orang-orang Kristen secara komunal harus mampu menciptakan struktur yang mengejawantahkan berkat, keindahan, makna, dan tujuan, bukan untuk kepentingan orang Kristen saja, melainkan semua orang (hlm. 270). Hunter menegaskan bahwa yang sedang diusulkannya ini bukanlah sebuah program kerja, melainkan sebuah paradigma baru bagi kehadiran Kristiani di tengah-tengah dunia.

Tawaran Hunter mengenai model kehadiran Kristiani di tengah masyarakat ini sangat menjanjikan bagi konteks Indonesia yang majemuk. Model *faithful presence* mampu menjadi sebuah spiritualitas kehadiran umat Kristen di tengah konteks keberagaman suku, etnis, agama, juga denominasi gereja, mengingat model ini berusaha menjawab tantangan “difference” yang ada di masyarakat. Ditambah lagi, sikap Hunter terhadap kekuasaan dan kepemimpinan yang juga tegas, tampaknya sangat segar melihat konteks

kepemimpinan gereja yang cukup krisis di Indonesia. Meskipun begitu, Hunter tampaknya pesimis terhadap peran gereja dalam bidang politik sehingga memberi kesan bahwa perubahan-perubahan besar tidak bisa terjadi karena kebijakan politik. Hal ini tentu akan menutup peran gereja di bidang politik, yang menurut saya, bisa juga dipakai sebagai ladang umat Kristen melakukan pelayanan sebagai cara menghadirkan diri di dunia ini.

Ujun Junaedi

Alumni Sekolah Tinggi Teologi Jakarta